**BAB ll**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitiaan terdahulu merupakan kerangka acuhan yang disusun berdasarkan kajian berbagai aspek, baik secara teoritis maupun empiris yang menumbuhkan gagasan dan mendasari usulan penelitian. Dasar-dasar usulan penelitian tersebut dapat berasal dari temuan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dan mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian. Uraian dalam kajian terhadap penelitian terdahulu diharapkan menjadi landasan teoritis mengapa masalah yang dihadapi dalam penelitian perlu dipecahkan dengan strategi yang dipilih.

Kajian pustaka dan kerangka teori dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat.

Sebelumnya, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik kajian yang sama sebagai bahan rujukan penelitian. Berikut daftar judul dan hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya:

**“Eko Nugroho, 2012, Universitas Komputer Indonesia. Skripsi dengan judul Representasi rasisme dalam film This Is England.”**

Dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi rasisme dalam film This Is England”, Eko Nugroho menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Bartes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif dan mitos/idiologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Persamaanya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, dimana yang diteliti apa makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya.

Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian Eko Nugroho, meneliti tentang film This Is Englanad. Sedangkan penelitian ini meneliti makna cover album Crimson Eyes, yang ingin diteliti oleh penelitian Eko Nugroho mengenai Representasi Rasisme dalam film This Is England. Sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai makna cover album “Crimson Eyes” Sigmun band. Kemudian peneliti melihat dan memperbandingkan tingkat persamaan dan perbedaan pada penelitian lainnya yaitu,

**“Yaser Dwi Yasa, 2012, Universitas Komputer Indonesia, Skripsi dengan judul *Representasi kebebasan Pers Mahasiswa dalam film Lentera Merah”***

Penelitian yang berjudul “*Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah”* ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film Lentera Merah, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *Lentera Merah* yang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data *online*. Objek yang dianalisis merupakan *sequence* yang terdapat dalam film *Lentera Merah* dengan mengambil tujuh *sequence*. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna denotasi yang terdapat dalam *sequence Lentera Merah* menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupannya. Sedangkan makna konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma, di mana posisi mereka berada dalam satu lingkungan akademis. Sedangkan makna mitos/ideologi yang diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupannya pers harus bersifat independen, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kebebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap idealis, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjungjung tinggi pada kebenaran.

Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi ke dalam sebuah fil dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa *genre* film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonnya, walau demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Yakni menganalisis makna.

Perbedaannya terletak pada objek yang di teliti, Yaser meneliti film *Lentera Merah,* sedangkan penelitian ini adalah makna cover album “*Crimson Eyes” Sigmun* band.

**2.2 Tinjauan Pustaka**

**2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communicatio, communications* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,** mengatakan bahwa :

**Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikirin, satu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:46)**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomnikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham sari suatu pesan tertentu.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh **Carl I. Hovland** yang dikutip oleh **Onong Uchana Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, mengatakan bahwa:

**Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sifat. (Effendy,2002:10)**

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang menjadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peranan yang penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, **Hovland** yang dikutip oleh **Onong Uchana Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa :

**Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communications is the procces to modify the behaviour of other individuals).*** **(Effendy,2002:10)**

Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.

Menurut **Willbur Schramm**, seseorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya ***Communication Research In The United States***menyatakan bahwa :

**Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *( frame of reference)* yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan. (Anjali,2008:22)**

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oelh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasa, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator *(encoder)*
3. Pesan (*message)*
4. Komunikan (*decoder)*
5. Tujuan (*destination)*

**Roger** dalam buku **Deddy** **Mulyana** yang berjudul **“Ilmu Komuniksi”** berpendapat bahwa :

**Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana,2007:69)**

**Harold Lasswell** dalam buku **Deddy Mulyana** yang berjudul “**Ilmu Komunikasi”** menjelaskan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

***“Who says What In Which Channel To Whom With What Effect ?”* atau (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?). (Mulyana,2007:69)**

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1. Komunikator (*source, sender)*
2. Pesan (*message)*
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receiver*)

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut **Deddy Mulyana**, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. **Komuniaksi Verbal**

**Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan, Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.**

1. **Komunikasi Non Verbal**

**Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samnovar dan Richards E. Porter komunikasi non verbal mencangkup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana,2005:237)**

* + 1. **Unsur-Unsur Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut **Onong Uchana Effendy** dalam bukunya yang berjudul **“Dinamika Komunikasi”** bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicangkup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut

1. **Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.**
2. **Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.**
3. **Komunikan : Orang yang menerima pesan.**
4. **Media : Saran atau saluran yang mendukung**

**pesan bila komunikan jaug tempatnya atau banyak jumlahnya.**

1. **Efek : Dampak sebagai pengaruh dari**

**pesan. (Effendy,2006:6)**

* + 1. **Sifat Komunikasi**

**Onong Uchana Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat- sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. **Tatap Muka (*face to face*)**
2. **Bermedia (*Mediated*)**
3. **Verbal (*Verbal)***

**-Lisan**

**-Tulisan**

1. **Non Verbal (*Non-Verbal*)**

**-Gerakan/isyarat badaniah (*Gestural*)**

**-Bergambar (*Pictural*). (Effendy,2002:07)**

Komunikator (Pengirim Pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback)* dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu (*Oral)* dan tulisan *(Written/printed).* Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturial)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

* + 1. **Tujuan Komunikasi**

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lwan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setalah melakukan komunikasi tersebut. **Onong Uchana Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komnukiasi Teori dan Praktek** mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. **Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.**
2. **Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke kiri.**
3. **Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini alah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara terbaik melakukannya.**
4. **Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy,1993:18)**

**2.2.5 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi menyangkut banyak aspek. Harold D. Lasswell(1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi, berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh **Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk** dalam bukunya yang berjudul **“*Pengantar Komunikasi”*** *,* sebagai berikut :

1. **Fungsi pengawasan, merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik didalam ataupun diluar lingkungan suatu masyarakat. Upaya iniselanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.**
2. **Fungsi kolerasi, merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi kolerasi ini komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.**
3. **Fungsi sosialisasi, merujuk kepada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/kelompok masyarakat ke anggota-anggota/ kelompok-kelompok masyarakat lainnya.**

**(Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D,1993:44-45)**

Disamping ketiga fungsi diatas, komunikasi juga mempunyai fungsi hiburan.Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini. Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan **William I. Gordon** dan dikutip oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya ***”*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar *“****,* sebagai berikut :

1. **Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial**

**Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyarakan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhidar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memuouk hubungan dengan orang lain.**

1. **Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif**

**Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.**

1. **Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual**

**Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage,* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (Nyani ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin) siraman, pernikahan, (ijab qabul, sungkeman kepada orang tua, sawer, dan sebagainya) hingga upacara kematian.**

1. **Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental**

**Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.**

**(Prof. Deddy Mulyana, M.A., PhD., 2007 :5-23)**

**2.3 Komunikasi Visual**

Komunikasi visual adalah komunikasi melalui penglihatan. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaianya.

Komunikasi visual memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai sarana informasi dan instruksi, bertujuan untuk menunjukan hubungan antara suatu hal dengan hal yang lain dalam petunjuk, arah, posisi dan skala, contohnya peta, diagram, simbol dan penunjuk arah. Informasi akan berguna apabila di komunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu dan tempat yang tepat, dalam bentuk yang dapat dimengerti, dan dipresentasikan secara logis dan konsisten. Sebagai sarana presentasi dan promosi untuk menyampaikan pesan, mendapatkan perhatian (atensi) dari mata (secara visual) dan membuat pesan tersebut dapat diingat.

Komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa (visual) pada berbagai media percetakan/grafika, luar ruang (marka grafis, papan reklame), televisi, film/video, internet, dua dimensi maupun tiga dimensi, baik yang statis maupun bergerak (*time based*).

Sejak jaman pra-sejarah manusia telah mengenal dan mempraktekan komunikasi visual. Bentuk komunikasi visual pada jaman ini antara lain adalah piktogram yang digunakan untuk menceritakan kejadian sehari-hari pada jaman gua (*cave age*), bentuk lain adalah *hieroglyphics* yang digunakan oleh bangsa Mesir. Kemudian seiring dengan kemajuan jaman dan keahlian manusia, bentuk-bentuk ini beralih ke tulisan, contohnya prasasti, buku, dan lain-lain. Dengan perkembangan kreatifitas manusia, bentuk tulisan ini berkembang lagi menjadi bentuk-bentuk yang lebih menarik dan komunikatif, contohnya seni panggung dan drama seperti sendratari Ramayana, seni pewayangan yang masih menjadi alat komunikasi yang sangat efektif hingga sekarang.

Sebagai suatu profesi, komunikasi visual baru berkembang sekitar tahun 1950-an. Sebelum itu, jika seseorang hendak menyampaikan atau mempromosikan sesuatu secara visual, maka ia harus menggunakan jasa dari bermacam-macam “seniman spesialin”. Spesialis-spesialis ini antara lain adalah *visualizers* (seniman visualisasi), *typographers* (penata huruf), yang merencanakan dan mengerjakan teks secara detil dan memberi instruksi kepada percetakan, illustrator, yang memproduksi diagram dan sketsa dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, komunikasi visual telah melengkapi pekerjaan dari agen periklanan dan tidak hanya mencakup periklanan, tetapi juga desain majalah dan surat kabar yang menampilkan iklan tersebut. Desainer komunikasi visual telah menjadi bagian dari kelompok dalam industri komunikasi dunia periklanan, penelitian majalah dan surat kabar.

**2.3.1 Makna**

Makna adalah pengertian yang di berikan kepada sesuatu bentuk kebahasan. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang di peroleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

**2.3.2 Simbol**

Pengertian Simbol atau lambang dalam antropologi budaya dan filsafat agama cukup kabur dan pemakaian istilah itu simpang siur sehingga dipergunakan dengan berbagai arti dan makna. Hal itu dapat dikupas dalam antropologi budaya dan filsafat agama. Di sini simbol atau lambang pada umumnya dimengerti sebagai berikut: suatu realita konkret dan kelihatan, yang karena ciri-coraknya sendiri dapat membuat menjadi hadir bagi kesadaran manusia sesuatu yang lain yang tidak kelihatan. Dan dengan jalan itu “yang lain” itu menjadi dialami.

Realitas tidak kelihatan menjadi sasaran perbuatan intensional manusia dan realitas kelihatan menghadirkan (*artinya*: membuat menjadi disadari sebagai hadir) realitas lain itu yang boleh jadi mempengaruhi dunia manusia dengan daya-guna yang bermacam-macam. Maka sebuah simbol berperan sebagai berikut: dengan sendiri menjadi hadir (disadari) simbol membuat menjadi hadir (disadari) sesuatu yang lebih dari simbol itu sendiri. Misalnya sebuah lukisan membuat hadir dialami visi si pelukis.

Secara etimologis, simbol berasal dari kata yunani *“sym-ballein”* yang berarti memaparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan satu ide. adapula yang menyebutkan “ symbollos”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya (mis, *Si kaca mata* untuk seseorang yang berkaca mata ) dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain didasarkan khias atau persamaan (mis, *kaki gunung, kaki meja* berdasarkan kias pada kaki manusia).

Semua simbol melibatkan 3 unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Berikut ini adalah pengertian dan definisi simbol menurut para ahli :

**William Dillistone**

Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.

**Pierce**

Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan.

**Helena**

Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

**Charles Morris**

Simbol adalah satu isyarat/sign yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah signal dan berlaku sebagai pengganti untuk signal itu, dan dengannya ia bersinonim.

**Geertz**

Simbol adalah sebagai ajang atau tempat atau wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna *(meaning).*

**Lonergan**

Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya, Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya, subyek menanggapi secara spontan.

**2.3.3 Warna**

Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Warna itu bukanlah suatu gejala yang dapat diamati saja, selain hanya dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda.

Warna juga merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi sebuah desain. Pemilihan warna dan pengolahan atau penggabungan satu dengan yang lainnya akan dapat memberikan suatu kesan atau image yang khas dan memiliki karakter yang unik, karena setiap warna memiliki sifat yang berbeda-beda. Danger (1992:51) menyatakan bahwa warna adalah salah satu dari dua unsur yang menghasilkan daya tarik visual, dan kenyataanya warna lebih berdaya tarik pada emosi daripada akal.

Pemahaman tentang warna dibagi dalam dua bagian berdasarkan sifat warna antara lain sebagai berikut :

1. Warna menurut Ilmu Fisika

Menurut ilmu fisika warna adalah sifat cahaya yang bergantung dari panjang gelombang yang dipantulkan benda tersebut. Benda yang memantulkan semua panjang gelombang terlihat putih, benda yang sama sekali tidak memantulkan terlihat hitam. Dispersi terjadi apabila sinar matahari melalui prisma kaca yang berbentuk spektrum dan kecepatanya menjalarnya tergantung pada panjang gelombangnya.Warna utama dari cahaya atau spektrum adalah biru, kuning dan merah dengan kombinasi-kombinasi yang dapat membentuk segala warna.

1. Warna menurut ilmu bahan.

Menurut ilmu bahan warna adalah sembarang zat tertentu yang memberikan warna.Pigmen memberikan warna pada tumbuh-tumbuhan, hewan, juga pada cat, palstik dan barang produksi lainya kecuali pada tekstil yang menggunakan istilah zat celup untuk mewarnainya. Suatu pigmen berwarna khas karena menghisap beberapa panjang sinar dan memantulkan yang lain. Pigmen banyak digunakan dalam insdustri, misalnya palstik, tinta karet dan lenolum.

Sebagai bagian dari elemen logo, warna memegang peran sebagai sarana untuk lebih empertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari logo tersebut.Dalam perancanaan *corporate identity* warna mempunyai fungsi untuk memperkuat aspek identitas.Lebih lanjut dikatakan oleh Henry Dreyfuss, bahwa warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan warna merah pada segitiga pengaman, warna-warna yang digunakan untuk *traffic light* merah untuk berhenti, kuning untuk bersiap, dan hijau untuk jalan. Dari contoh tersebut ternyata pengaruh warna mampu memberikan impresi yang cepat dan kuat.

Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek-efek tertentu, secara psikologis diuraikan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur tentang warna sebagai berikut: Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat di amati saja, warna itu mempengarui kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. Dari pemahaman tersebut dapat dijelasakan bahwa warna, selain hanya dapat dilihat dengan mata tenyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, memperngaruhi penilaian estesis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada benda.

Warna terdiri dari pokok (primer), yaitu yang dapat terdiri sendiri bukan hasil dari pencampuran warna, warna sekunder adalah warna yang berasal dari pencampuran dua warna pokok, dan warna tersier adalah warna warna dari pencampuran warna primer dan warna sekunder. Menurut teori kesehatan , warna pokok adalah semua warna yang ditangkap oleh mata manusia. Sedangkan menurut Teori Brewster, warna pokok terdiri dari warna merah, kuning, dan biru, dan warna sekunder adalah hijau, jingga dan ungu. Dari sekian banyak warna, dapat dibagi dalam beberapa bagian yang sering dinamakan dengan sistem warna *Prang System* yang ditemukan oleh Louis Prang pada 1876 meliputi :

*Hue*, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukan nama dari sesuatu warna, seperti merah, biru, hijau dan sebagainya. *Value*, adalah dimensi kedua untuk mengenai terang gelapnya warna.Contohnya adalah tingkatan warna putih hingga hitam.*Intensity*, seringkali disebut dengan *chroma*, adalah dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya warna.

Selain Prank System terdapat beberapa sistem warna lain yakni, *Process Color System, Munsell Color System, Ostwald Color System, Schopenhauer/Goethe Weighted Color System, Substactive Color System serta Additive Color/RGB Color System* atau *CMYK*. Diantara bermacam macam sistem diatas, kini yang banyak digunakan dalam industri media visual cetak adalah *CMYK* atau *Process Color System* yang membagi warna dasarnya menjadi *Cyan, Magenta, Yellow, dan Black*, sedangkan *RGBColor System* dipergunakan dalam industri media visual elektronika.

**2.4 Cover Album Sebagai Penyampai Pesan**

Cover adalah bagian depan dari sebuah produk rekaman suara komersial. Sebutan ini bisa berarti kertas yang dicetak untuk menyampul kemasan album berisi piringan CD (*compact disc*). Cover album juga bisa berarti kantung yang berfungsi sebagai pelindung dari sebuah piringan. Saat ini, cover album juga bisa berarti gambar yang merepresentasikan bentuk digital dari sebuah album atau lagu dari album tersebut. Cover ibarat sebuah pakaian, identitas seseorang dapat dilihat dari unsur pakaian yang dikenakannya, apakah ia seorang manajer, eksekutif, salesman, kasir bank, seniman, atau seorang office boy.

Lebih jauh lagi, pakaian bahkan dapat menunjukan apakah pemakainya seorang yang berkarakter formal, santai, modis, kurang percaya diri, berjiwa muda, dan sebagainya. Demikian juga dengan cover. Cover yang baik akan mampu mencerminkan jenis album tersebut berdasarkan idiom-idiom grafis yang telah dikenal publik. Pada prinsipnya cover merupakan simbol yang mewakili sosok, wajah, dan eksistensi suatu album.

**2.5 Musik**

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bunyi, irama, ataupun lagu dari alat alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.manusia sudah mengenal musik sejak zaman dahulu kala.Musik pertama kali ditemukan pada zaman manusia modern, yaitu *Homo Sapien* sekitar 180.000 tahun sampai 100.000 tahun yang lalu. Pada saat itu musik dihasilkan dari bunyi-bunyian yang didapat dari tulang kaki kering hewan yang ditemukan oleh pemburu pada zaman itu.

Kayu yang didapat dari pohon dari pohon dan dilubangi, kemudian ditiup, dan mengeluarkan bunyi.Ini yang dimaksud suling pada zaman purba.Manusia purba menyatakan perasaan mereka juga seperti perasaan takut, gembira, melalui suara, bermain dengan suara mereka kemudian menjadi sebuah lagu atau *hymme,* dan menjadi nyanyian kecil yang sederhana pada zaman tersebut. Sejak saat itu pun musik semakin berkembang.

**2.5.1 Musik Indie**

Musik Independen atau sering disingkat menjadi musik indie. Musik indie adalah musik yang dihasilkan secara independen dari perusahaan rekaman komersial besar atau anak perusahaan, sebuah proses yang mungkin termasuk otonom. *Do-It-Yourself* adalah pendekatan rekaman dan penerbitan.

Istilah ini kadang-kadang juga digunakan untuk menggambarkan sebuah genre (misalnya indie rock atau indie pop) sebagai istilah genre, “indie” mungkin termasuk musik yang tidak diproduksi secara independen, dan seniman musik indpenden paling tidak jatuh kedalam sebuah gaya musik ynag tunggal dan didefinisikan atau genre lain dangan kata lain , musik indie adalah musik yang diciptakan oleh musisi-musisi yang tidak berada pada naungan lebel yang besar. Musik *indie* terbentuk karena adanya perbedaan ideologi bermusik melawan arus utama dalam industri musik atau biasa disebut dengan musik *mainstream*yang sedang populer pada saat ini.Menurut Tantagodedalam bukunya yang berjudul Musik Underground indonesia Revolusi Indie Label mendeskripsikan istilah indie sebagai independensi dalam pengertian bermula dari identifikasi terhadap sub-kultur pop *underground* di Inggris yang berevolusi antara era *punk* hingga *post-punk* selama periode tahun 1977 sampai dengan tahun 1986. Seiring bertambahnya waktu aliran dalam musik indie pun semakin bertambah.

**2.5.2 Perkembangan Musik Indie**

Musik Indie tidak hanya berkembang diluar saja, di Indonesia musik indie pun mulai berkembang ditunjukan dengan munculnya band-band yang pada tahun 70an hingga tahun 80an. Denny sakrie dalam blognya menuliskan bahwa band Indonesia yang bisa dikatakan indie pertama kali muncul di Indonesia adalah band Gipsy yang bekerja sama dengan putera Presiden Soekarno yaitu Guruh Soekarno Putra.

Proyek kolaborasi yang dinamakan Guruh Gipsy bereksperimenmelalui musik tradisional Bali dengan musik *Rock Progresivve*.Musik ini jelas ditolak oleh industri berlabel besar pada saat itu. Oleh sebab itu, kelompok tersebut mulai menyebarkan kaset mereka dengan caratitip jual di tempat tidak lazim, seperti di apotik dan salon. Menurut Denny Sakrie, ini adalah gerakan indie sesungguhnya, namun pada saat itu istilah indie belum populer, tetapi istilah *underground* yang lebih dikenal pada saat itu.

Tantatagode menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Musik *Underground* Indonesia : Revolusi Indie Label bahwa musik indie muali dikenal luas pada tahun 1990. Diawali dengan Band bernama Pas Band yang merilis albumnya sendiri hingga 5000 keping, Hal tersebut menginspirasi band-band lain seperti *Pure Saturday, Puppen* hingga *Waiting Room*untuk melakukan hal yang sama seperti pendahulunya. Band mulai dikenal dengan melibatkan peranan seperti *paster café* dan*Disrtibute Outlet* (Distro).

Kemunculan distro-distro mempunyai peran vital dalam penyebaran garakan indie. Tidak hanya distro, radio anak muda seperti Prambors (Jakarta) dan Geronimo (Yogyakarta) ikut memberikan ruang bagi gerakan musik indie ini. Mereka membuat program bertemakan indie dan menjadi ajang penitipan album-album mereka untuk mendistribusikan musiknya kepada paara penikmatnya.Majalah pun ikut membuat gerakan musik indie dikenal luas apalagi dikalangan anak muda., salah satunya adalah majalah “Hai” yang ikut membuat gerakan ini semakin terkenal.

Mereka mendistribusikan karya-karya musisi indie dan mengulas artis atau muisisi *indie*. Hal inilah yang membuat musisi indie dapat dikenal luas dikalang anak muda. Saat ini, perkembangan zaman mulai maju dengan didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat , banyak cara yang dapat dilakukan oleh musisi indie untuk menyalurkan kebebasan berispirasi dalam bermusik dandengan mudah juga para penggemar musik dapat mendengar karya-karya musik yang mereka buat.

**2.6 Tinjauan Semiotika**

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Kemudian yang di turunkan ke dalam bahasa Inggris *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

**Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur,2009:15)**

Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang memepelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesunguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika,dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi.

**2.6.1 Pengertian Semiotika Menurut Para Ahli**

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada di muka bumi. Kode morse, etiket, matematika, musik, rambu-rambu lalu lintas masuk dalam jangkauan ilmu semiotika. *Tanda* adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkan).

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan bahasa sebeleum digunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa). Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik.

Pola semiotik Pierce ini di rangkum dari buku “Peirce’s Theory of Signs” yang ditulis oleh T. L. Short dan diterbitkan pada tahun 2007 oleh Cambridge University Press disebutkan bahwa tujuan dituliskan pemikiran Pierce ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang semiotik Pierce, bagi yang tertarik dengan teorinya dan masih mengalami berbagai kekosongan atau beberapa lobang pengetahuan, karena teori suatu teori adalah menyimpan dan membedah berbagai permasalahan yang komplek. Dari latar belakang sampai dengan penafsiran masa depan tentang peran pemikiran ini diharapkan dapat dikemukakan secara rinci dan mudah dipahami, sehingga pemikiran ini dapat dimanfaatkan bagi pembedah sastra secara khusus dan seni secara umum. Sebagai penegas atau untuk membantu menerangkan isi buku Peirce’s Theory of Signs, mengambil 2 referensi pendukung yaitu buku *Hand Book of Qualitative Research* (2009) karya Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, serta buku *Pengkajian Puisi* (2007) karya Rahmad Djoko Pradopo. Berikut ini adalah pengertian semiotika menurut para ahli :

**Ferdinand De Saussure**

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nlai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/simbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

**Roland Barthes**

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap.Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya.Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa Bunga Mawar ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta?Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cimta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

**Umberto Eco**

Didalam bukunya A Theory of Semiotics. Semiotik yang dikembangkan Eco ditujukan pada proses dimana kultur memproduksi tanda atau menghubungkan makna pada tanda. Meskipun bagi Eco produksi makna adalah aktifitas sosial, dia mengijinkan faktor subyektif dilibatkan pada setiap tindakan individual dalam melakukan tindak semiotik. Pendapat ini dihubungkan dengan dua pokok dari teori semiotik terbaru yaitu :

Pertama, semiotik difokuskan pada aspek subyektif dari signifikasi dan sangat diperngaruhi leh psikoanalisis dari Lacan, dimana makna ditafsirkan sebagai “ a subject effect “ ( the subject being an effect of the signifier) ; kedua, semiotik tertarik untuk menekankan aspek sosial dari signifikasi, yaitu penggunaan praktis, estetis dan ideologis dalam sebuah komunikasi. Makna ditafsirkan sebagai nilai semantik yang diproduksi melalui kode-kode bersama dalam sebuah kultur.

**Jhon Fiske**

Semiotik merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, (3) penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik bisa di persepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya, mengacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi, dan makna berkomunikasi pun berlangsung.

**2.6.2 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero.*`

Barthes mengembangkan sebuah akses model relasi antara apa yang disebut sitem, yaitu perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu.

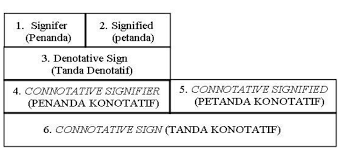
Aksis bahasa yang dikembangkan barthes ini sangat penting dalam penelitian, termasuk penelitian desain yang menekankan aspek struktur bahasa desain, yang melaluinya dapat dipetakan struktur di balik berbagai sistem desain, seperti sistem *fashion*, sistem makanan, sistem *furniture*, sistem arsitektur, sistem iklan, dan seterusnya.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes sendiri dalam setiap *essainya* kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa “konotasi”, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Berikut ini adalah peta tanda dari Rolan Barthes:

**Gambar 2.1**

**Peta Tanda Roldan Barthes**

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.* Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran.

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja. Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut.

Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat.

Berbagai tingkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian semiotika, karena dapat digunakan sebagai model dalam membongkar berbagai macam makna seperti halnya dalam cover. Mitos menurut Roland Barthes memiliki empat ciri, yaitu :

1. Distorsif. Hubungan antara *form* dan *concept* bersifat distorsif dan deformatif. *Concept* mendistorsi *form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.
2. Intensional. Mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikontruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.
3. *Statement of fact.* Mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.

Motivasional menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertamanya.

Dalam realitas yang termeditasi, banyak mitos yang diciptakan media di sekitar kita, misalnya mitos tentang kecantikan, kejantanan, pembagian peran domestik versus peran publik dan banyak lagi. Mitos ini bermain dalam tingkat bahasa yang dalam bahasa Barthes disebut sebagai “adibahasa” atau *meta-language.* Penanda konotatif menyodorkan makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Dibukanya medan pemaknaan konotatif dalam kajian semiotika memungkinkan “pembaca” iklan memaknai bahasa metaforik atau majazi yang maknanya hanya dapat dipahami pada tataran konotatif. Dalam mitos, hubungan antara penanda dan petanda terjadi secara termotivasi. Berbeda dengan level denotasi yang tidak menampilkan makna (petanda) yang termotivasi, level konotasi menyediakan ruang bagi berlangsungnya motivasi makna ideologis.

Roland barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena dibalik mitos terselip sebuah pesan dari wilayah lain. Mitos menjadi sebuah modus pertandaan yang dibawa ke dalam wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya direpresentasikan. Dalam iklan, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh kesan visual, narasi, konflik, tuturan dan sebagainya. “Pembaca” yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap apa dan siapa yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya.

Teori Barthes tentang ideologi di balik mitos memungkinkan seorang “pembaca” atau analis untuk mengkaji ideologi secara sinkronik maupun diakronik. Secara sinkronik, makna tersandung pada suatu titik sejarah dan seolah berhenti di sana, sehingga penggalan pola-pola tersembunyi yang menyertai teks menjadi lebih mungkin dilakukan. Pola tersembunyi ini boleh jadi berupa pola oposisi, atau semacam skema pikir pelaku bahasa dalam representasi. Sementara secara diakronik analisis Barthes memungkinkan untuk melihat kapan, dimana dan dalam lingkungan apa sebuah sistem mitologi digunakan. Mitos yang dipilih dapat diadopsi dari masa lampau yang sudah jauh dari dunia pembaca, namun juga dapat dilihat dari mitos kemarin sore yang akan menjadi *“founding prospective history”.* Media seringkali berperilaku seperti itu, mereka mempresentasikan, kalau bukan malah menciptakan mitos-mitos baru yang kini hadir di tengah masyarakat. Untuk yang terakhir ini, dapatlah dikatakan bahwa media melakukan proses mitologisasi.

Kehidupan kita sehari-hari digambarkan dalam cara yang penuh makna dan dibuat sebuah pemahaman generik bahwa memang begitulah seharusnya dunia. Cover album yang dijejalkan ke ruang pandang masyarakat sehari-hari merupakan dunia kecil yang menjadi ikon dari sebuah raksasa makna: mitos dan ideologi di baliknya.

Dalam pemikiranya ideologi, Barthes seringkali bersinggungan dengan Althusser, dan keduanya memang terlihat saling melengkapi, karena Barthes adalah salah seorang mahasiswa Althusser, Kedua orang yang berbeda generasi itu mempunyai minat yang sama. Baik Althusser maupun Barthes sepakat bahwa ideologi menjadi tempat dimana orang mengalami subyektivitasnya. Hanya saja, Barthes telah menerapkan teori subyektivitasnya yang berada di luar jangkauan analisis Althusser. Barthes dapat menjangkau teori subyektivitasnya melalui konsepnya tentang sistem mitos, dimana dia dapat menjelaskan konsepnya secara lebih skematik.

Maka boleh jadi Barthes akan menjadi lebih akrab dengan kita karena apa yang diambilnya seringkali berasal dari dunia yang amat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Makna ideologis menjadi konsumsi sehari-hari yang secara tidak sadar tertanam melalui ritual tontonan media. Poin ini yang membedakan pemikiran Barthes dengan Althusser, karena Althusser cenderung memancang paku analisis pada pemikiran Marxisme klasik untuk melihat hubungan antara negara dan masyarakat sipil. Sementara pemikiran Barthes tidak seperti itu, karena apa yang kita rasakan sehari-hari sebagai hal yang remeh-temeh ternyata memiliki implikasi maknawi yang mendalam.

Sebagai ilustrasi awal, John Fiske mengajukan tiga level kode yang dapat dimaknai dalam menggali ideologi tayangan televisi dimana iklan termasuk di dalamnya. Level pertama adalah “realitas”, meliputi tampilan visual semacam penampilan, pakaian, make up, perilaku, pembicaraan, gesture, ekspresi, suara dan lain-lain. Level yang bersifat permukaan ini merupakan level kode yang bersifat teknis. Level kedua adalah “representasi” dimana penggunaan kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara. Anasir-anasir tersebut dapat mempresentasikan makna tentang situasi yang dibangun seperti konflik, karakter, seting dan sebagainya. Level ketiga adalah level ideologi. Sebagai level terdalam, level ini mempresentasikan sejauh mana ideologi yang dibangun dalam sebuah tayangan iklan. Pembaca dapat menilai makna-makna tersembunyi di balik iklan televisi dengan menilai sejauh mana koherensinya dengan situasi sosial (konteks) yang dapat diterima dan masuk akal.

**2.6.3 Ciri Khas Roland Barthes**

Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dari petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya.

Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat bunga itu menjadi penanda dan gairah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga, seikat bunga sebagai tanda. Sebagai sebuah tanda adalah penting dipahami bahwa seikat bunga itu sungguh-sungguh berbeda dari seikat bunga sebagai penanda yang adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat bunga adalah kosong, sedang sebagai tanda, seikat bunga itu penuh.

Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga meliha aspek lain dari penanda, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskurus semiologinya itu. Mitos menurut barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Kontruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedangkan konstruksi penadaan kedua merupakan mitos. Kontruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*).

Prespektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaanya, seperti sabun, fotografi, mobil *ciroen,* fashion, musik, dan sebagainya. Perkembangan pemikiran demikian inilah yang hendak peneliti kaji lebih jauh konsep dasarnya dalam struktur semiologi Barthes dan berbagai implikasinya, terutama dalam memahami kebudayaan kita yang termanifestasikan dalam kehidupan keseharian yang justru adalah ladang subur pengkajian semiologi.